

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Pragmatik

Pragmatik adalah bidang linguistik yang mempelajari komunikasi. Menurut Fromkin (2003: 207) "*pragmatics is concerned with the interpretation of linguistic meaning in context.*" Dengan kata lain, pragmatik adalah teori penggunaan bahasa yang dianggap sebagai penutur dan pendengar, konteks, tujuan, dan makna dalam komunikasi ketika kalimat atau ucapan diproduksi. Selanjutnya, Yule (1996: 3) menyatakan bahwa "*pragmatics is the study of meanings communicated by speaker or writer and interpreted by listener or reader.*" Yule menjelaskan bahwa pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk bahasa dan pengguna bentuk-bentuk itu. Oleh karena itu dengan mempelajari pragmatik kita dapat mengetahui makna yang dimaksud orang, asumsi mereka, tujuan mereka, dan jenis tindakan yang mereka lakukan dalam komunikasi melalui konteks. Konteks penting untuk menentukan atau menafsirkan makna ucapan. Dengan memahami konteksnya, kita dapat menghindari penafsiran yang salah tentang makna ucapan.

Menurut Cook (1898: 10) "*context is knowledge of the world outside language which people used to interpret.*" Itu dapat dikatakan bahwa konteks adalah faktor-faktor terkait yang berkontribusi untuk membangun pemahaman tentang makna yang ingin disampaikan oleh pembicara. Konteks diklasifikasikan ke dalam konteks situasional dan konteks linguistik. Menurut Halliday (1989: 46) "*situational context used to explain why certain things have been said or written*

*in particular occasion, and what else might have been said or written.*” Oleh karena itu konteks situasional terdiri dari serangkaian fitur untuk menjawab pertanyaan tentang apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana ucapan itu dihasilkan.

Di sisi lain, konteks linguistik terdiri dari serangkaian fitur fisik seperti merujuk kata ganti dalam teks. Konteks linguistik juga disebut sebagai co-text. Ini adalah konteks di dalam teks. Misalnya *"a cat catches a bird and eats it"*. Konteks linguistik dari kalimat *it* adalah bahwa kata ganti itu merujuk pada *bird*. Berbeda dari semantik yang memiliki pembelajaran yang sama tentang makna, pragmatik memiliki kepedulian yang lebih luas dalam mempelajari makna. Dalam pragmatik, makna ucapan tergantung pada konteks situasional tertentu. Dengan demikian konteks situasional yang berbeda dari ucapan dapat menciptakan makna yang berbeda. Di sisi lain, makna semantik tidak memerlukan konteks situasional dari ucapan untuk ditafsirkan. Biasanya disebut sebagai makna literal.

Leech (1983: 6) memberikan perbedaan antara makna pragmatik dan semantik. Leech menyatakan bahwa:

*The meaning in pragmatics is defined relative to a speaker or user of the language, whereas the meaning in semantics is defined purely as a property of expressions in a given language, in abstraction from particular situations, speakers, or hearer.*

Dengan demikian studi pragmatik penting karena kita dapat menemukan makna di tingkat yang lebih tinggi yang tidak dapat ditemukan dalam semantik melalui pemahaman konteksnya. Pragmatik memiliki beberapa cabang. Menurut Yule (1996), pragmatik meliputi *deixis, reference dan inference, presupposition and entailment, cooperative and implicature, speech acts, politeness, conversation dan preference structure, discourse dan culture*. Dalam skripsi ini, penulis membahas

satu cabang pragmatik yang mempelajari tentang makna tersirat yaitu implikatur. Untuk penjelasan yang lebih dalam, penulis menjelaskan definisi implikatur pada poin berikut.

## 2.2 Implikatur

Implikatur adalah salah satu cabang pragmatik. Sebagaimana dinyatakan bahwa makna ucapan tidak dapat dipahami dengan tepat hanya dengan menggunakan teori semantik, karena ucapan dapat mengandung makna literal dan makna tersirat. Karena itu kita perlu belajar tentang implikatur. "*Implicature is account for what the speaker implied, suggested or meant*" (Grice 1975). Implikatur merupakan usaha dari mitra tutur dalam menjelaskan bagaimana mitra tutur memahami apa yang dikatakan dengan apa yang dimaksud oleh penutur. Karena makna implikatur tersembunyi dalam tuturan, maka mitra tutur harus dapat menyimpulkan apa yang dikatakan penutur dengan apa yang dimaksud penutur. Istilah implikatur pertama kali diperkenalkan oleh Grice (1975) yang digunakan untuk membuat perbedaan antara apa yang dikatakan dan apa yang tersirat.

Brown and Yule (1983) mengemukakan "*Implicature is used to calculated what is suggested and meant by the speaker as a different thing from what he actually said explicitly*". Implikatur merupakan makna implisit atau tersirat, maknanya tersembunyi dalam tuturan. Implisit memiliki arti termasuk atau terkandung di dalamnya (meskipun tidak dinyatakan secara jelas atau terang-terangan). Implikasi memiliki makna yang tersimpul tetapi tidak dinyatakan. Implikatur memiliki arti yaitu makna yang tersembunyi dalam sebuah tuturan

dalam suatu percakapan. Grice dalam Davis (2007: 5) menyatakan bahwa “*implicature is the act of meaning or implying something by saying something else.*” Diindikasikan bahwa ucapan mungkin memiliki makna tersembunyi atau makna tambahan, terlepas dari kata-kata verbal atau leksikalnya.

Sejalan dengan teori Rusminto, (dalam Sidiq, Simatupang 2019:134) mendefinisikan implikatur sebagai “*Implicature is something that is implied in a conversation and in the actual use of language*”. Dapat diartikan bahwa implikatur adalah sesuatu yang tersirat dalam percakapan dan dalam penggunaan bahasa yang sebenarnya.

Berkenaan dengan kasus percakapan, seorang ahli bahasa Grice (1975:45) mengusulkan aturan yang dikenal sebagai *Cooperative Principle* yang bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang sukses antara pembicara dan pendengar, dan untuk menghindari kesalahpahaman di antara mereka. Grice (1975:45) merumuskan empat prinsip yang harus diikuti: *maxim of quantity*, *maxim of quality*, *maxim of manner* dan *maxim of relation*. Prinsip ini meminta pembicara untuk memberikan kontribusi yang diperlukan ketika komunikasi terjadi. Itu harus jelas, benar, singkat, relevan, dan informatif sebagaimana diperlukan.

Pada dasarnya, Grice (1975) membedakan dua jenis implikatur, yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Potts (2004: 26) mendefinisikan perbedaan antara implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Potts (2004: 26) menyatakan “*conversational implicature exists in the case of the maxims and the cooperative principle, whereas conventional implicature are properties of the grammar*”. Implikatur konvensional adalah implikatur yang memiliki makna konvensional dari kata yang digunakan.

Misalnya "*I choose the pink hat and my mother chooses blue*". Kata "*but*" pada ucapan itu memiliki makna konvensional yang menunjukkan kontras. Oleh karena itu, makna tersirat dari ucapan itu adalah bahwa antara apa yang pembicara pilih dan ibunya adalah kontras. Di sisi lain, implikatur percakapan adalah implikatur yang terkandung dalam percakapan sebagai akibat dari melanggar maksim Grice.

Contoh:

- [1] Amie : *what time is it ?*  
Ben : *well, the milkman is coming*

Jawaban Ben terlihat tidak relevan dengan pertanyaan Amie. Dia melanggar hubungan maksim. Tetapi setelah memahami konteksnya, dan memiliki pengetahuan tentang pengantar susu, itu berarti bahwa waktunya sama ketika pengantar susu datang, yaitu pukul delapan pagi. Oleh karena itu, makna yang tersirat dari ucapan itu adalah pukul delapan pagi. Penjelasan lebih dalam tentang perbedaan antara implikatur konvensional dan percakapan akan dijelaskan dalam poin-poin berikut.

### 2.2.1 Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional adalah jenis implikatur yang memiliki makna konvensional dari kata yang digunakan. Menurut Davis (2007: 133) "*convention*" means an arbitrary social custom or practice. Oleh karena itu, kata-kata yang memiliki makna konvensional adalah kata-kata yang disepakati oleh pengguna bahasa untuk memiliki makna yang berubah-ubah. Misalnya kata "and" dalam ucapan berikut:

Contoh: [2] "*Yesterday Marry happy and ready to work*" (Yule, 1996: 46).

Makna tersirat dari ucapan ini berasal dari kata spesifik *"and"*. Kata *"and"* disetujui secara konvensional oleh pengguna bahasa Inggris untuk memiliki arti *"addition"* atau *"plus"*. Dengan demikian, makna tersirat dari ucapan itu adalah bahwa Marry bahagia kemarin ditambah dia siap untuk bekerja juga dianggap sebagai properti tata bahasa. Dalam hal ini, implikatur konvensional diperlakukan sebagai entailment. Menurut Yule (1996: 25) *"entailment is something that logically follows from what is asserted in the utterance."*

Contoh:

[3] *"He is Englishman , therefore he is brave"*. This utterance implied that the case of his being brave is a cosequence of (follow from) his beig Englishman (Brown & Yule, 1983: 31).

Berbeda dari implikatur percakapan, implikatur konvensional tidak harus terjadi dalam percakapan. Mereka independen dari prinsip percakapan kooperatif, dan juga independen dari konteks untuk interpretasi mereka. Dalam implikatur percakapan, interpretasi makna tersiratnya murni berasal dari sifat tata bahasa dan beberapa kata tertentu yang memiliki makna konvensional.

Sejalan dengan teori George Yule (dalam Julitza, 2018:18) mendefinisikan *"Conventional implicature is not part of the conditions for the truth of the item or expression. Something shows the "contrary to expectaton"*. Dapat diartikan bahwa implikatur konvensional bukan merupakan bagian dari kondisi untuk kebenaran item atau ekspresi. Melainkan sesuatu yang menunjukkan *"bertentangan dengan harapan"*. Yule juga menambahkan bahwa conventional implicature dapat ditandai dengan adanya penggunaan kata hubung atau conjunction yang menjelaskan situasi-situasi tertentu. Situasi-situasi tersebut

adalah *consequence* dengan kata penghubung *but, yet, even, still, manage, fail* dan *too*.

Berikut sebagai contoh:

[4] *Sasha managed to start the car.*

Kata "*managed*" dalam ujaran tersebut memiliki makna konvensional sehingga diperlukan upaya untuk menyalakan mobil. Oleh karena itu, tersirat makna bahwa Sasha berusaha untuk menyalakan mobil. Contoh lain adalah kata "*too*" dalam ujaran. "*Maher Zain was in Moskow last spring too*". Kata "*too*" dalam ucapan tersebut memiliki arti konvensional bahwa beberapa orang lain berada di Moskow musim semi lalu. Sehingga, itu tersirat makna bahwa ada orang lain selain Maher Zain berada di Moskow musim semi lalu.

### 2.2.2 Implikatur Percakapan

Berbeda dari implikatur konvensional, implikatur percakapan adalah implikatur yang terjadi dalam percakapan. Ariel (2008:11) *explains that conversational implicatures are often generated when the encoded meaning seems to flout some Grice's maxims*. Dengan kata lain, implikatur percakapan adalah implikatur yang terkandung dalam percakapan yang muncul sebagai akibat dari melanggar prinsip atau maksim percakapan. Sehingga, ketika pembicara tidak mematuhi pepatah dalam percakapan, itu tidak selalu berarti bahwa mereka tidak kooperatif. Karena itu, pendengar harus menganalisa dan memiliki asumsi bahwa pembicara ingin menyampaikan hal khusus di balik pelanggaran maksim.

Implikatur percakapan adalah salah satu fenomena linguistik yang sering ditemukan dan diterapkan dalam percakapan. Menurut Brown & Yule (1983: 33) “*implicature must be treated as inherently intermediate since they derive from a supposition that the speaker has the intention of conveying meaning and of obeying the cooperative principle.*” Ini berarti bahwa implikatur percakapan adalah implikatur yang muncul sebagai akibat dari tidak mematuhi atau melanggar prinsip kerja sama. Dan dalam menafsirkan makna tersirat, pendengar harus menganggap bahwa pembicara masih berusaha bersikap kooperatif. Prinsip kerja sama dimaksudkan oleh Grice (1975:45) yang bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang sukses antara pembicara dan pendengar dan untuk menghindari kesalahpahaman di antara mereka. Grice (1975:47) mendasarkan prinsip kerja sama pada empat sub prinsip atau maksim yaitu *maxim quantity*, *maxim of quality*, *maxim of manner*, dan *maxim of relation*.

*Maxim of quantity* meminta orang untuk membuat kontribusi informatif seperti yang diperlukan untuk tujuan tertentu dan tidak membuatnya lebih informatif daripada yang diperlukan. *Maxim of quality* meminta orang untuk mengatakan hanya apa yang mereka yakini benar dan apa yang mereka buktikan. *Maxim of manner* meminta orang untuk lebih jelas dalam apa yang mereka katakan, menghindari ambiguitas, singkat dalam kontribusi mereka dalam interaksi. Dan *Maxim of relation* meminta orang untuk membuat kontribusi mereka yang relevan dengan interaksi. Dengan kata lain, prinsip dan maksim ini meminta pembicara untuk memberikan kontribusi yang diperlukan ketika komunikasi terjadi. Itu harus jelas, benar, singkat, relevan, dan informatif sebagaimana diperlukan.

Grice (1975:45) menunjukkan bahwa orang mungkin tidak mengikuti prinsip. Jadi ketika pembicara gagal untuk mematuhi maksim, itu mungkin berarti ada sesuatu yang istimewa di balik itu. Kasus melanggar maksim tidak berarti bahwa pembicara tidak sadar untuk memenuhi maksim, tetapi ada makna tersembunyi di baliknya. Dengan demikian itu tidak selalu berarti bahwa orang yang tidak mematuhi prinsip-prinsip tidak kooperatif dalam percakapan, tetapi mereka masih beraksi untuk mematuhi prinsip-prinsip tersebut dengan cara yang lebih dalam. Levinson (1991:117) mengatakan bahwa implikatur percakapan bersifat temporer, dan non-konvensional. Dengan kata lain, implikatur percakapan terjadi pada saat berlangsungnya proses komunikasi dan apa yang diimplikasikan tidak memiliki relasi secara langsung dengan ujaran yang disampaikan oleh penutur. Oleh karena itu, pada implikatur percakapan apa yang diujarkan adalah berbeda dengan maksudnya, bergantung pada konteks yang terdapat pada ujaran tersebut.

Contoh

- [5] a. A: *Can I check my email?*  
 B: *The laptop is in the livingroom.*  
*(implicature: yes)*
- b. A: *Can I check my email?*  
 B: *The phone line is off.*  
*(implicature: no)*

Percakapan diatas merupakan contoh dari implikatur percakapan. Pada percakapan a dijelaskan bahwa ujaran dari speaker B beimplikasi “ya” atau mengizinkan speaker A menggunakan laptopnya untuk membuka email. Kondisi yang berbeda terjadi pada percakapan b, ujaran dari speaker B mengandung implikasi “tidak” atau menolak speaker A untuk membuka email menggunakan laptopnya. Berdasarkan teori Levinson (1991:117), contoh percakapan a dan b menjelaskan bahwa pada implikatur percakapan ujaran yang disampaikan penutur

bisa saja berbeda dengan maksud yang disampaikan oleh penutur dan apa yang di implikasikan atau dimaksud oleh penutur tidak berelasi secara langsung dengan ujaran penutur. Menurut Grice (1975:43-45), implikatur percakapan dibagi dua yaitu jenis yaitu implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus. Penjelasan singkat tentang dua jenis implikatur percakapan dan perbedaannya dijelaskan dalam poin-poin berikut.

### **2.2.2.1 Implikatur percakapan umum / GCI**

Grice (1975:45) menyatakan "*A generalized conversational implicature is one which does not depend on particular features of the context, but is instead typically associated with the proposition expressed.*" Implikatur percakapan umum adalah tipe dimana lawan bicara tidak memerlukan pengetahuan khusus untuk mengetahui makna percakapan karena konteks yang digunakan dalam tipe ini adalah percakapan umum yang membuat lawan bicara langsung memahami makna percakapan. Menurut Yule (1996: 41) "*when no special knowledge in the context to calculate the additional conveyed meaning, it is called generalized conversational implicature.*"

Implikatur percakapan umum adalah implikatur percakapan yang tidak memerlukan pengetahuan khusus dalam konteks untuk menghitung makna yang disampaikan. Levinson (1983:126) menyatakan "*generalized conversational implicature occurs without reference to any particular features of the context.*"

Sama seperti Levinson, Yule (1996: 41) menyatakan "*when no special knowledge in the context to calculate the additional conveyed meaning, it is called*

*generalized conversational implicature*". Oleh karena itu penafsiran makna tersirat dalam implikatur percakapan umum dapat dengan mudah dilihat tanpa memperhatikan pengetahuan lokal atau khusus dalam konteks.

Contoh:

[6] Woman : *Did you invite Bella and Cathy?*  
 Man : *I invited Bella.*

Dalam percakapan itu, lelaki itu mungkin tampak melanggar maksim kuantitas karena dia kurang memberi informasi kepada wanita itu. Dan untuk membuat percakapan itu kooperatif, dia harus berasumsi bahwa apa yang tidak disebutkan tidak diundang karena itu, meski lelaki itu tidak menjelaskan tentang hal itu, secara umum dapat dipahami bahwa ia hanya mengundang Bella ke pesta, sementara Cathy tidak diundang. Implikatur percakapan umum juga dapat diidentifikasi dengan artikel tidak terbatas "a" atau "an", (Yule, 1996: 41).

Contoh [7]:

*"I entered a house and a dog come running towards me."*

Dalam ucapan ini pembicara menggunakan implikatur percakapan umum. Secara umum, tanpa pengetahuan khusus dalam konteksnya, dapat dipahami bahwa rumah dan anjing bukan milik pembicara. Jika pembicara ingin memberi tahu bahwa rumah dan anjing itu miliknya, dia mungkin berkata "*my house*" dan "*my dog*".

#### **2.2.2.2 Implikatur percakapan khusus / PCI**

Grice (1975:45) menyatakan "*A particularized conversational implicature is one which depends on particular features of the context.*" Implikatur

percakapan khusus adalah implikatur yang kemunculannya berkaitan erat dengan konteks. Dalam implikatur ini, suatu ujaran tidak dapat dipahami jika tidak ada konteks yang menyertainya. Peran konteks dibutuhkan untuk menafsirkan makna yang ada dibalik ujaran penutur. Pihak yang menjadi pendengar atau mitra tutur harus berfikir lebih keras untuk dapat memahami maksud penutur. Diperlukan pemahaman konteks yang sama antara penutur dan pendengar untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman ketika berlangsungnya proses berkomunikasi dalam impikatur percakapan khusus ini.

*Particularized conversational implicature is a kind of conversatioal imlicature that depends on special or local knowledge in very specific context in coveration. And becausethey are the most ommon, particularized conversational implicature ae typically just called implicature (Griffiths, 2006: 134).*

Sementara menurut Levinson (1983: 126), "*particularized conversational implicature is a type of conversational implicature which do required such specific context.*" Juga Paltridge (2006: 71) "*particularized conversational imlicature are derived from a particular context, rather than from the use of words alone.*" Oleh karena itu, jika pembicara sengaja melanggar prinsip-prinsip ini, pendengar harus memperhatikan prinsip kerja sama pada tingkat yang lebih dalam melalui analisis konteks spesifik.

Contoh:

[8] Man : *Hey, will you come to the wild party tonight?*  
 Woman : ***My parents are visiting.*** (Yule, 1996: 42)

Dalam percakapan di atas, wanita tersebut mungkin tampak melanggar pepatah relevansi. Dia diindikasikan untuk memberikan informasi yang tampaknya tidak relevan dengan pertanyaan pria itu. Tetapi untuk membuat percakapan itu

kooperatif, ia harus berasumsi bahwa wanita itu masih bekerja sama dalam percakapan mereka. Berdasarkan pengetahuan khusus, jika kita beralih ke jawaban wanita itu, jawabannya jelas tidak. Diindikasikan bahwa wanita tersebut tersirat makna bahwa sebenarnya, orang tuanya akan berkunjung sehingga ia tidak akan datang ke pesta. Di sini, wanita itu sebenarnya menjawab pertanyaan pria itu tetapi tidak secara langsung. Dalam hal ini, wanita tersebut telah menerapkan implikatur percakapan khusus.

Contoh lain dari implikatur percakapan khusus dapat dilihat ketika seseorang berkata kepada temannya, *"I like when you sing out of key all the time"*, tetapi dalam situasi nyata dia tidak suka mendengarnya. Di sini, pembicara mencerca maxim of quality, karena dia mengatakan sesuatu yang dia yakini salah. Tetapi itu tidak berarti bahwa dia bermaksud untuk berbohong, dia meminta pendengar untuk memahami apa arti tersembunyi yang sebenarnya ingin dia sampaikan. Sebenarnya yang dia maksudkan adalah kebalikan dari apa yang dia katakan, bahwa dia tidak suka ketika mendengar nyanyian yang salah atau dengan tidak benar sepanjang waktu.

### **2.3 Tindak tutur / *Speech Acts***

Tindak tutur adalah tindakan yang diikuti oleh pengungkapan kata-kata atau ucapan. Menurut Austin (dalam Isnaini, 2018:10), *"In which to say something or in which by saying something we are doing something"*. Dapat diartikan bahwa dalam menyampaikan sesuatu, penutur juga melakukan tindakan melalui tuturan yang disampaikan. Teori tindak tutur memusatkan perhatian pada

penggunaan bahasa mengkomunikasikan maksud dan tujuan pembicaraan.

Selanjutnya tindak tutur lainnya dijelaskan oleh Yule (1996:46):

*I attempting to express themselves, people do not only produce utterance containing grammatical structures and words, they perform actions via those utterance. Action performed via utterances are generally called speech acts.*

Dalam mengekspresikan perasaannya, manusia tidak hanya menuturkan kalimat-kalimat sesuai dengan struktur gramatikalnya saja, namun juga bertindak melalui tuturan tersebut. Tindakan yang dilakukan melalui tuturan disebut tindak tutur (*speech act*).

Menurut Searle (dalam Sidiq dan Simatupang, 2019:133) bahwa *Idiomatic meaning is a meaning that is difficult to predict, not the true meaning, and exceeds the semi-idiomatic meaning*. Artinya, Makna idiomatik adalah makna yang sulit diprediksi, bukan makna yang sebenarnya, dan melebihi makna semi-idiomatik. Lebih lanjut, Austin (1962: 108) "*Classifies three distinct levels of action beyond the act of utterance itself. They are locutionary act, illocutionary act, and perlocutionary act.*" Yule (1996: 48) memberikan penjelasan tentang tiga tindakan terkait ini. Pertama, *Locutionary act is the production of a meaningful linguistic expression*. Dengan kata lain, *Locutionary act* adalah tindakan mengatakan sesuatu. Karena itu ketika kita melakukan tindakan untuk mengatakan sesuatu, kita tiba pada tahap tindakan pengalih perhatian. Kedua, *illocutionary act is the action of performing an utterance with some kind of function in mind*. Contoh ketika kita mengucapkan:

[9] "It's hot in here, close the door please."

Dengan mengatakan ucapan di atas, kita tidak hanya mengatakannya tidak sengaja. Tetapi memiliki fungsi memerintahkan seseorang untuk menutup pintu. Ketiga, *Perlocutionary act is the effects on the audience through uttering of a linguistic expression*. Ini berarti bahwa *perlocutionary act* adalah efek dari ucapan terhadap orang lain. Misalnya setelah kita mengatakan "*It's hot in here, close the door please*" kemudian ada seseorang yang menutup pintu. Di sini, dia mendapat efek dari ucapan kita.

## 2.4 Fungsi Tuturan Bentuk Implikatur Percakapan

Implikatur percakapan memiliki makna tuturan tersirat yang dapat dipahami tergantung pada konteks dan kemampuan untuk melakukan sesuatu yang berhubungan tuturan yang dituturkan. Fungsi tersebut disebut ilokusi. Tuturan berdasarkan fungsi komunikatifnya Searle (1979:13-20), dan Leech (1993: 105-106) membagi tindak tutur ilokusi yang menunjukkan fungsi komunikasi adalah tindak tutur *representative or assertive*, *directive*, *commissive*, *declarative*, dan *expressive*.

### 2.4.1 *Representative or assertive*

*Representative or assertive* adalah tindak tutur yang memiliki fungsi melakukan pembicara untuk kebenaran proposisi yang diungkapkan dan dengan demikian membawa nilai kebenaran. Leech (1983: 105) menyatakan "*Assertive commit speaker to tell the truth of the expressed proposition.*" Artinya bahwa pembicara berkomitmen tegas untuk mengatakan kebenaran proposisi yang diungkapkan. Seperti *assessing*, *claiming*, *criticizing*, *concluding*, *informing*,

*reporting* dan *stating*. Dalam melakukan jenis tindak tutur ini, pembicara mewakili dunia seperti yang dia yakini. Misalnya ketika seseorang berkata kepada temannya:

Contoh:

[10] “*George has a new sport car*”

Ujaran tersebut termasuk dalam fungsi representative yaitu tentang memberi informasi bahwa George mempunyai mobil sport baru.

#### 2.4.2 Directive

*Directive* adalah tindak tutur yang menyebabkan pendengar melakukan sesuatu, mengambil tindakan tertentu melalui instruksi, permintaan, komentar atau ketika pembicara mengharapkan pendengar untuk melakukan sesuatu sebagai tanggapan. Fungsi *directive* disampaikan bertujuan untuk mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu. Menurut Mey (2001: 120) “*directive embodies an effort on the part of the speaker to get the hearer to do something, to direct him or he towards some goals. Such as ordering, commanding, requesting, advising, and recommending.*” Dalam menggunakan *directive*, pembicara bermaksud untuk memperoleh beberapa tindakan di masa depan dari pihak yang dituju, sehingga membuat dunia mencocokkan kata-kata melalui penerima. Misalnya ketika seseorang berkata:

Contoh:

[11] “*Could you please close the door?*”

Ujaran itu termasuk dalam fungsi directive yaitu tentang meminta. Pembicara tidak benar-benar mempertanyakan apakah pendengar dapat menutup pintu atau

tidak, dia mengharapkan respon pendengar untuk melakukan sesuatu yaitu menutup pintu.

### 2.4.3 *Commissive*

*Commissive* adalah tindak tutur yang mengikat pembicara untuk beberapa tindakan di masa depan atau yang akan datang melalui janji, ancaman, penolakan, dan ikrar. Yule (1996: 54) menyatakan “*defines that commissive a kind of speech act that the speaker uses to commit themselves to some future actions. The action is included into commissive are promising, offering, refusing, and vowing.*”

Misalnya ketika seseorang mengatakan:

Contoh:

[12] “*I will be at home at nine*”

Ujaran tersebut termasuk dalam fungsi komisif yaitu tentang menjanjikan. Di sini pembicara tidak hanya mengatakan atau memberi tahu bahwa ia akan berada di rumah pada jam sembilan, tetapi ia juga melakukan tindakan yang menjanjikan.

### 2.4.4 *Declarative*

Tindak tutur dapat mengubah realitas sesuai dengan proposisi deklaras. *Declarative* adalah sejenis tindak tutur yang mempengaruhi perubahan langsung dalam beberapa keadaan saat ini. Dalam melakukan jenis-jenis deklaratif pembicara membawa perubahan di dunia, mereka mempengaruhi korespondensi antara konteks proposisional dan dunia. Yule (1996: 53) menyatakan “*the declarative are those kinds of speech acts that change the world via their*

*utterance.” Such as (officially) opening a bridge, declaring war, excommunication, firing from employment, and nominating a candidate.”*

Misalnya ketika seorang guru berkata kepada siswa-siswanya:

Contoh:

[13] *"the class is dismiss"*

Ujaran ini termasuk dalam deklaratif karena dengan mengatakan ucapan itu, pembicara mengubah situasi dengan memberhentikan kelas.

#### **2.4.5 Expressive**

*Expressive* adalah tindak tutur yang mengekspresikan sikap dan emosi pembicara terhadap proposisi. Yule (1996: 53) menyatakan *“states that expressive is to express the psychological states like pleasure, pain, likes, dislikes, sadness, joyfulness, thankful, greeting, apologizing and praise.”*

Misalnya ketika seseorang mengatakan:

Contoh:

[14] *"what a wonderful world"*

Ujaran tersebut termasuk dalam fungsi ekspresif yaitu memuji. Di sini pembicara tidak hanya menyatakan bahwa dunia yang dia lihat adalah indah, tetapi dia juga melakukan tindakan lain untuk memuji.